



Peningkatan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Melalui Inovasi Pengelolaan Sampah Bebas Bank Sampah

Marsela Diah Nur Afifah¹, Daryono², Suchaina³

Universitas PGRI Wiranegara

Email: marselajjk06@gmail.com

Received: 24 November 2025

Revised: 13 Mei 2026

Accepted: 16 Juni 2026

ABSTRACT

This study analyzes the role of the Sekar Indah II Unit Waste Bank (BSU) as a community-based social innovation in overcoming waste problems and improving the socio-economic welfare of the community. The main problem in the form of an increase in the volume of waste and the habit of littering in Sekar Indah II Housing was responded to with the establishment of BSU in 2012. Using a qualitative case study method, data was collected through in-depth interviews with administrators and documentation. The results of the study show that BSU Sekar Indah II has succeeded in creating economic value from waste through unique innovations, such as the Waste Savings to Pay Taxes program and Gold Savings at Pegadaian. Economically, waste savings function as a significant income-generating or savings instrument for customers, providing flexibility in withdrawal in the form of basic necessities. Socially, the real impact can be seen from the reduced volume of waste thrown into the polling station and the loss of scavengers in residential areas. The success of this model is largely determined by Community Participation at every stage of the program, despite challenges such as laziness and residents' pity for cleaners. It was concluded that BSU Sekar Indah II became a pilot model that succeeded in achieving Independent and sustainable status, proving the potential of community-based waste management as a catalyst for social and economic change.

.Keywords: Social innovation, waste bank, economic welfare, community participation, waste management.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran Bank Sampah Unit (BSU) Sekar Indah II sebagai inovasi sosial berbasis komunitas dalam mengatasi masalah sampah dan meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Masalah utama berupa peningkatan volume sampah dan kebiasaan membuang sampah sembarangan di Perumahan Sekar Indah II ditanggapi dengan pendirian BSU pada tahun 2012. Menggunakan metode kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BSU Sekar Indah II berhasil menciptakan nilai ekonomi dari limbah melalui inovasi unik, seperti program Tabungan Sampah untuk Bayar Pajak dan Tabungan Emas di Pegadaian. Secara ekonomi, tabungan sampah berfungsi sebagai instrumen penambah pendapatan atau penghematan yang signifikan bagi nasabah, memberikan fleksibilitas penarikan dalam bentuk kebutuhan pokok. Secara sosial, dampak nyata terlihat dari berkurangnya volume sampah yang dibuang ke TPS dan hilangnya pemulung di area perumahan. Keberhasilan model ini sangat ditentukan oleh Partisipasi Masyarakat di setiap tahapan program, meskipun menghadapi tantangan seperti faktor kemalasan dan rasa kasihan warga terhadap petugas kebersihan. Disimpulkan bahwa BSU Sekar Indah II menjadi model percontohan yang berhasil mencapai status Mandiri dan berkelanjutan, membuktikan potensi pengelolaan sampah berbasis komunitas sebagai katalis perubahan sosial dan ekonomi.

Kata kunci: Inovasi sosial, bank sampah, kesejahteraan ekonomi, partisipasi masyarakat, pengelolaan sampah.

©2026 by Marsela Diah Nur Afifah, Daryono, Suchaina

Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Bank Sampah adalah sebuah konsep pengelolaan lingkungan yang cerdas, di mana sampah kering yang tadinya dianggap sebagai masalah diubah menjadi sumber daya yang bernilai ekonomi. Sederhananya, ini adalah sebuah institusi yang bekerja mirip seperti bank pada umumnya, tetapi yang ditabung bukanlah uang, melainkan sampah yang sudah dipilah. Sistem Bank Sampah dirancang untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat. Warga yang terlibat dalam kegiatan ini disebut nasabah. Para nasabah ini bertugas memilah sampah dari rumah mereka memisahkan antara plastik, kertas, logam, dan jenis sampah anorganik lainnya. Setelah dipilah, sampah-sampah tersebut kemudian dibawa dan disetorkan ke Bank Sampah (Wina Maryuni, 2024).

Permasalahan sampah telah menjadi isu lingkungan dan sosial yang mendesak di berbagai wilayah, khususnya di kawasan perumahan padat penduduk. Peningkatan volume sampah harian yang tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang efektif menyebabkan penumpukan di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) atau Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang sudah kritis (menggung). Kondisi ini tidak hanya menimbulkan masalah kebersihan dan kesehatan, tetapi juga memicu praktik tidak bertanggung jawab, seperti membuang sampah sembarangan dan maraknya pemulung yang masuk ke area perumahan (Hariati, 2025). Menyikapi hal ini konsep Bank Sampah (BS) hadir sebagai inovasi sosial berbasis komunitas yang bertujuan mengubah perspektif masyarakat terhadap sampah, dari sekadar limbah menjadi sumber daya yang bernilai ekonomis. Bank Sampah mendorong masyarakat untuk mengadopsi budaya memilah sampah dari rumah masing-masing, memisahkan antara sampah organik untuk kompos dan sampah anorganik untuk disetorkan (Kusuma & Haes, 2025).

Bank Sampah Unit (BSU) Sekar Indah II, yang berdiri sejak tahun 2012, merupakan salah satu contoh inisiatif masyarakat yang tumbuh sebagai solusi atas masalah sampah lokal di Perumahan Sekar Indah II. Pendirian BSU ini secara eksplisit dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengatasi kebiasaan membuang sampah sembarangan dan memberikan nilai ekonomis bagi sampah melalui sistem

tabungan. Keunikan BSU Sekar Indah II terletak pada inovasi programnya yang secara langsung menghubungkan pengelolaan sampah dengan peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi nasabah. Inovasi yang menonjol adalah menyediakan opsi bagi nasabah untuk menggunakan tabungan bank sampah mereka untuk pembayaran pajak. Selain itu, BSU Sekar Indah II juga menawarkan program menabung emas dengan menyimpan uang tabungan di Pegadaian, menjadikan sampah sebagai sarana investasi (Afdhal, 2024). Pendekatan inovasi sosial yang dikembangkan oleh Phills menekankan tiga elemen utama: (1) Mekanisme inovatif, yaitu pendekatan baru yang diterapkan untuk menyelesaikan masalah sosial; (2) Penciptaan nilai sosial, yang berarti inovasi harus menghasilkan dampak positif bagi masyarakat; dan (3) Difusi dan skalabilitas, yang menekankan pentingnya adopsi inovasi sosial dalam skalayang lebih luas agar memiliki efek yang signifikan. (Arumsari dkk., 2025). Konsep ini terwujud secara nyata, misalnya, melalui kehadiran Bank Sampah Unit (BSU) sebagai solusi baru berbasis komunitas yang berorientasi ganda: mengatasi masalah sosial dan lingkungan sekaligus. BSU berhasil mengubah sampah yang semula dianggap limbah menjadi sumber daya bernilai ekonomi, yang secara spesifik ditunjukkan melalui pengembangan program inovatif seperti Tabungan untuk Bayar Pajak dan Tabungan Emas di Pegadaian, menunjukkan bagaimana inovasi sosial dapat mencapai perubahan sistemik dan manfaat ekonomi di tingkat akar rumput.

Dalam menjalankan operasionalnya, BSU Sekar Indah II yang melayani 200-250 nasabah tidak hanya fokus pada penyetoran sampah ke Bank Sampah Induk, tetapi juga mengarahkan sebagian sampah anorganik untuk diolah menjadi kerajinan tangan berupa tas dan bros, yang dibuat berdasarkan pesanan. Hal ini memperluas manfaat ekonomi sampah melampaui sekadar harga jual bahan baku. Meskipun memberikan manfaat nyata, operasional BSU Sekar Indah II tidak luput dari tantangan, terutama terkait partisipasi masyarakat. Tantangan utama adalah kerelaan warga yang masih memilih untuk 'menyedekahkan' sampahnya kepada tukang sampah atau petugas kebersihan karena rasa kasihan, atau adanya faktor kemalasan untuk mengantar sampah ke unit bank sampah. Namun, para pengurus

yang bekerja secara sukarela tetap berkomitmen melalui sosialisasi yang berkelanjutan (Erviana dkk., 2025).

Dampak positif dari keberadaan BSU Sekar Indah II sudah terbukti secara signifikan. Dampak nyata yang dirasakan masyarakat meliputi berkurangnya volume sampah yang dibuang ke TPS dan tidak adanya lagi pemulung yang masuk ke perumahan. Selain itu, secara institusional, BSU ini telah menunjukkan prestasi dengan menjadi lembaga percontohan yang berhasil mencapai status "Mandiri" dalam lomba Berseri Jatim dan meraih juara dalam lomba Aku Hartinya PKK. Pengurus BSU Sekar Indah II memahami bahwa keberlanjutan program sangat bergantung pada kesadaran dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, strategi keberlanjutan (rencana sukses) difokuskan pada sosialisasi yang tiada henti di berbagai forum komunitas seperti Dasawisma, PKK RT, dan PKK RW untuk mengajak warga yang belum bergabung agar segera menabung (Yulawati dkk., 2025). Menurut Cohen dan Uphoff Partisipasi Masyarakat didefinisikan sebagai keterlibatan aktif dan terintegrasi dalam empat tahapan krusial pembangunan, yang menjamin keberlanjutan inisiatif lokal. Keempat tahap tersebut meliputi: Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam menentukan gagasan atau alternatif program; dilanjutkan dengan Partisipasi dalam Pelaksanaan, yang menuntut pengerahan sumber daya baik tenaga, uang, maupun kegiatan administrasi program; kemudian Partisipasi dalam Pemanfaatan Manfaat, yakni hak masyarakat untuk menikmati hasil dari program yang telah selesai; dan diakhiri dengan Partisipasi dalam Evaluasi, yaitu keterlibatan aktif dalam menilai dan mengawasi kegiatan secara berkelanjutan (Saputro, 2025). Mengacu pada kerangka teori ini, keberhasilan inisiatif lokal seperti BSU Sekar Indah II dalam mengatasi masalah lingkungan (sampah) sangat bergantung pada inisiatif dan peran aktif masyarakat di semua tahapan tersebut, terutama melalui perubahan perilaku yang mendasar, seperti memilah sampah langsung dari rumah.

Lebih dari sekadar entitas ekonomi, Bank Sampah ini juga berfungsi sebagai pusat edukasi. BSU Sekar Indah II secara aktif dijadikan tempat pembelajaran bagi siswa SD Bakalan, menanamkan kesadaran sejak dini tentang pentingnya

membuang dan memilah sampah serta mengenalkan nilai ekonomisnya. Upaya ini sejalan dengan harapan untuk memperluas dampak positif Bank Sampah, di mana setiap RW diharapkan memiliki Unit Bank Sampah sendiri. Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini akan menganalisis secara mendalam model inovasi pengelolaan sampah yang diterapkan oleh BSU Sekar Indah II, meninjau peran aktif pengurus dan partisipasi nasabah dalam menciptakan dampak sosial dan ekonomi yang berkelanjutan, serta merumuskan faktor-faktor kunci yang menjadikan Bank Sampah ini sukses dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Margaretta Indarti dkk., 2024).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus (Case Study) (Poltak & Widjaja, 2024). Pendekatan ini dipilih karena artikel berfokus secara mendalam pada satu unit spesifik, yaitu Bank Sampah Unit Sekar Indah II (BSU) , untuk menginvestigasi fenomena sosial ekonomi, inovasi, dan keberhasilan pengelolaannya. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, berupa narasi dari hasil wawancara yang mencakup informasi rinci mengenai latar belakang pendirian , susunan keanggotaan , jam operasional , omset , tantangan , dampak nyata , dan inovasi BSU, seperti tabungan untuk bayar pajak dan tabungan emas di Pegadaian , yang memerlukan interpretasi mendalam khas penelitian kualitatif.

Pengumpulan data utama dilakukan melalui Wawancara Mendalam (In-depth Interview) dengan narasumber kunci, yaitu pengurus Bank Sampah (Wandira dkk., 2024). Selain itu, teknik Dokumentasi digunakan untuk menguatkan data dengan mengumpulkan dokumen resmi seperti Surat Keputusan Dinas Lingkungan Hidup (SKDLH) , data jumlah nasabah (200-250 an) , dan catatan administrasi. Teknik Observasi dapat ditambahkan untuk memberikan konteks nyata terkait kegiatan rutin (Senin-Rabu 15.00-17.00) , proses pemilahan di rumah , dan penyeteroran ke BS Induk. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan kualitatif yang meliputi Reduksi Data (memilah informasi tentang tantangan dan inovasi) , Penyajian Data (menarasikan susunan keanggotaan dan jenis sampah) , dan Penarikan Kesimpulan, seperti menyimpulkan bahwa Bank

Sampah secara nyata mengurangi sampah ke TPS dan menambah pendapatan bagi warga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Profil dan Inovasi Bank Sampah Unit Sekar Indah II

A. Data Umum dan Organisasi

Bank Sampah Unit Sekar Indah II (BSU) didirikan pada tahun 2012 dengan didasari oleh masalah lingkungan dan sosial di Perumahan Sekar Indah II. Bank Sampah merupakan sebuah konsep atau inisiatif yang hadir sebagai inovasi sosial berbasis komunitas yang bertujuan mendasar untuk mengubah perspektif masyarakat terhadap sampah (Sujono Sujono dkk., 2025). Latar belakang utama pendiriannya adalah tingginya kebiasaan membuang sampah sembarangan dan banyaknya pemulung yang masuk ke area perumahan untuk mengambil sampah. Oleh karena itu, BSU didirikan dengan tujuan untuk membiasakan masyarakat agar tidak lagi membuang sampah sembarangan dan menjadikan sampah memiliki nilai ekonomis dengan cara menabung di Bank Sampah (Sari, 2024). Keberhasilan operasional BSU ini juga telah diakui secara formal dengan diterimanya Surat Keputusan Dinas Lingkungan Hidup (SKDLH).



Gambar 1. Proses Penimbangan sampah di BSU Sekar Indah II

Organisasi, Bank Sampah ini bernama resmi BSU Bank Sampah Unit Sekar Indah II. Struktur keanggotaannya meliputi Ketua Ibu Erma, Sekretaris Bu Ilyas, Bendahara Bu Gumilah, serta Seksi-Seksi lainnya Bu Joko dan Bu Hajir. Operasional pelayanan untuk nasabah dilakukan pada hari Senin hingga Rabu, dengan jam buka dari pukul 15.00 hingga 17.00. Pengurus Bank Sampah ini bekerja secara sukarela, namun mereka memiliki kebijakan pembagian sisa uang

di akhir tahun yang disesuaikan dengan pekerjaan masing-masing apabila terdapat sisa dana. Dalam perkembangannya, BSU Sekar Indah II menunjukkan partisipasi masyarakat yang cukup tinggi, terbukti dengan jumlah nasabah yang mencapai antara 200 hingga 250 orang. Angka ini mencerminkan keberhasilan awal dalam mengubah perilaku warga Perumahan Sekar Indah II untuk memilah sampah dari rumah masing-masing dan menyetorkannya ke BSU.

B. Inovasi Unggulan dan Pengelolaan Keuangan

Inovasi merupakan suatu perubahan baru yang akan mengarah pada perbaikan dan bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang nampak dengan sukses dalam berbagai bidang, baik sosial maupun ekonomi (Saragih dkk., 2025). Bank Sampah Unit Sekar Indah II (BSU) telah mengembangkan dua inovasi utama yang sangat unik untuk meningkatkan nilai ekonomi dan manfaat sosial dari tabungan sampah. Inovasi pertama adalah program Tabungan Sampah untuk Bayar Pajak. Melalui program ini, saldo yang terkumpul dari setoran sampah dapat dimanfaatkan oleh nasabah untuk melunasi kewajiban pajak mereka, sehingga menghubungkan pengelolaan lingkungan dengan tanggung jawab fiskal. Inovasi kedua yang tak kalah menarik adalah Tabungan Emas di Pegadaian. Dalam program ini, uang tabungan dari hasil sampah tidak hanya disimpan dalam bentuk tunai, tetapi juga dikelola melalui Pegadaian untuk dikonversi dan ditabung dalam bentuk emas. Hal ini memberikan pilihan investasi yang lebih stabil dan menguntungkan bagi nasabah, sekaligus meningkatkan persepsi bahwa sampah dapat menjadi sumber kekayaan jangka panjang.

Selain opsi pembayaran pajak dan investasi emas, BSU Sekar Indah II juga menyediakan fleksibilitas dalam penarikan tabungan. Nasabah memiliki kebebasan untuk mengambil saldo mereka secara tunai langsung. Alternatif lain, yang sering dilakukan menjelang hari raya, adalah pengambilan tabungan dalam bentuk barang kebutuhan pokok seperti sembako atau barang elektronik seperti kipas angin. Pengambilan dalam bentuk barang ini bertujuan sebagai pengingat nyata bagi nasabah bahwa benda tersebut diperoleh dari hasil pengelolaan sampah yang telah mereka lakukan. Keberhasilan suatu kegiatan tidak hanya diukur dari banyaknya jumlah peserta (kuantitas), tetapi dari kualitas dan tingkat keterlibatan

aktif serta hasil yang telah didapat masyarakat bisa dimanfaatkan dengan baik (Harefa, 2024).

2. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Melalui Sampah

A. Mekanisme Transaksi dan Keuntungan

Tujuan Bank Sampah Unit (BSU) dalam konteks peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah menciptakan mekanisme ekonomi mikro yang memberikan nilai tambah pada sampah, sesuai dengan prinsip Ekonomi Kesejahteraan (Welfare Economics) (Rahma, 2025). Kesejahteraan ekonomi didefinisikan sebagai evaluasi terhadap kondisi kesejahteraan individu secara menyeluruh di tengah masyarakat (Sastrawan dkk., 2024). Penilaian ini berpusat pada analisis manfaat bersih yang timbul dari perubahan kuantitas, kualitas, atau harga barang dan jasa yang ditawarkan, di mana manfaat tersebut harus secara substansial melebihi biaya yang dikeluarkan. Bank Sampah Unit Sekar Indah II (BSU) fokus pada pengelolaan sampah anorganik yang harus dipilah terlebih dahulu oleh nasabah dari rumah masing-masing. Jenis sampah yang diterima sangat beragam, mencakup plastik, keresel, kardus, beling, bakwe, bakwarna, kertas, talang bekas, paku bekas, dan lain-lain. Sampah yang sudah terkumpul ini kemudian disetorkan ke BSU dan selanjutnya diambil oleh BS Induk sekali setiap bulan. Dari sisi mekanisme ekonomi, BSU menerapkan sistem pembagian hasil yang jelas dari penjualan sampah. Sebanyak 70% dari hasil penjualan dialokasikan langsung kepada nasabah, sedangkan 30% dialokasikan untuk operasional Bank Sampah itu sendiri. Secara finansial, omset bulanan BSU Sekar Indah II berkisar antara Rp 100.000 hingga Rp 300.000 per bulan. Penentuan harga sampah ini disesuaikan berdasarkan harga dari Bank Sampah Induk (BSI). Meskipun omset yang dihasilkan stabil, dampak ekonomi bagi warga dinilai tidak sampai pada tingkat meningkatkan pendapatan utama. Namun, BSU secara efektif dapat menambah pendapatan bagi nasabah. Hal ini dikarenakan volume sampah yang disetor oleh setiap warga cenderung tidak banyak, sehingga manfaat ekonominya lebih berfungsi sebagai tambahan atau penghematan daripada sebagai sumber penghasilan utama.

B. Pengelolaan Harga dan Tantangan Ekonomi

Pengelolaan harga di Bank Sampah adalah upaya mengubah nilai lingkungan menjadi nilai ekonomi melalui penetapan harga yang mendorong partisipasi aktif masyarakat sekaligus menjamin keberlanjutan kelembagaan Bank Sampah itu sendiri (Afdhal, 2024). Sistem penentuan harga sampah di BSU Sekar Indah II berpegangan pada Bank Sampah Induk (BSI), di mana BSU Unit menyesuaikan harga yang ditetapkan oleh BSI. Kebijakan harga ini menjadi kunci penting dalam menjaga stabilitas operasional dan kepercayaan nasabah (Hasrah dkk., 2025). Meskipun demikian, BSU dihadapkan pada tantangan fluktuasi harga di pasaran yang kerap terjadi, yang dapat memengaruhi psikologi dan partisipasi masyarakat. Untuk mengatasi tantangan harga yang tiba-tiba turun dan mencegah timbulnya gejolak sosial di kalangan nasabah, pengurus BSU Sekar Indah II menerapkan kebijakan yang sangat strategis: kebijakan harga yang tetap (tidak pernah menurunkan harga). Artinya, harga beli sampah dari nasabah tidak akan berubah meskipun harga jual di tingkat pengepul atau BS Induk mengalami penurunan drastis.

Pendekatan ini sengaja dilakukan untuk menjaga konsistensi nilai ekonomis sampah di mata nasabah. Dengan menjaga harga tetap stabil, pengurus berharap masyarakat tidak merasa dirugikan atau enggan menabung karena khawatir nilai sampah mereka menurun (Subhan, 2023). Hal ini menunjukkan komitmen BSU dalam memprioritaskan kepercayaan dan partisipasi masyarakat di atas potensi kerugian finansial jangka pendek akibat gejolak pasar harga sampah.

3. Peningkatan Kesejahteraan Sosial dan Lingkungan

A. Dampak Nyata Lingkungan dan Sosial

Keberadaan BSU Sekar Indah II telah memberikan dampak nyata dan signifikan pada perbaikan kualitas lingkungan di wilayah perumahan. Manfaat paling fundamental terlihat dari berkurangnya volume sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Sampah (TPS), sebuah indikasi keberhasilan program pemilihan sampah. Program Pemilahan Sampah merupakan sebuah inisiatif terstruktur yang berfokus pada perubahan perilaku kolektif masyarakat dengan tujuan memisahkan berbagai jenis sampah di sumbernya, yaitu rumah tangga

(Syaifulloh, 2024). Program ini adalah manifestasi dari prinsip pengurangan sampah (Reduce) dan daur ulang (Recycle) dalam pengelolaan sampah modern. Selain itu, aspek keamanan lingkungan juga meningkat secara signifikan karena tidak ada lagi pemulung yang masuk ke area perumahan untuk mengambil sampah (Masjhoer, 2025).

Lebih dari sekadar mengelola sampah anorganik yang dijual (seperti plastik, kertas, dan logam), BSU juga mendorong siklus pengelolaan sampah secara holistik. Hal ini terlihat dari upaya masyarakat yang mengolah sampah organik mereka menjadi kompos. Dengan demikian, Bank Sampah berfungsi ganda: sebagai lembaga ekonomi untuk sampah anorganik dan sebagai katalisator praktik ramah lingkungan untuk sampah organik, sehingga mengurangi beban lingkungan secara keseluruhan.

B. Partisipasi dan Tantangan Sosial

Upaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah di BSU Sekar Indah II dilakukan melalui sosialisasi yang berkelanjutan. Meningkatkan kesadaran masyarakat merupakan sebuah proses edukasi dan transformasi sosial yang berkelanjutan, yang tidak hanya berhenti pada penyampaian informasi, tetapi secara fundamental bertujuan untuk mengubah pemahaman, sikap, dan perilaku kolektif warga mengenai suatu isu krusial (Pratomo dkk., 2023). Proses ini merupakan upaya sistematis untuk menginternalisasi nilai-nilai baru di tengah komunitas, sehingga kesadaran tersebut tidak hanya bersifat kognitif (mengetahui), melainkan menjadi motivasi internal yang mendorong partisipasi aktif (Anisa, 2025). Pesan utama yang disampaikan adalah bahwa sampah memiliki arti dan nilai, jika sampah dipilah dan disetor ke Bank Sampah maka akan memiliki harga, sementara jika dibuang begitu saja ke TPS/TPA yang sudah menggunung, sampah tidak memiliki nilai ekonomi sama sekali. Sosialisasi ini bertujuan mengubah paradigma warga dari pembuang menjadi penabung sampah.

Meskipun sosialisasi gencar, BSU masih menghadapi tantangan partisipasi sosial yang signifikan. Masih ada sebagian warga yang memilih untuk tidak bergabung karena beberapa alasan, yang paling umum adalah rasa kasihan

terhadap petugas kebersihan. Warga tersebut lebih memilih menyedekahkan sampahnya kepada petugas sampah daripada menabungkannya. Tantangan lain adalah faktor kemalasan untuk mengantar sampah ke lokasi Bank Sampah. Pengurus BSU terus berupaya mengatasi hambatan ini agar jumlah nasabah dapat terus meningkat.

C. Pengakuan dan Edukasi

BSU Sekar Indah II telah berhasil mengukuhkan reputasinya dalam pengelolaan lingkungan, yang dibuktikan dengan berbagai pengakuan dan prestasi. Pengakuan kelembagaan yang signifikan terlihat dari keikutsertaan BSU dalam Lomba Berseri Jawa Timur. BSU ini telah melalui tahapan penilaian mulai dari tingkat rintisan, pratama, madya, dan kini berhasil mencapai tingkatan tertinggi, yaitu Mandiri. Capaian ini menjadi bukti nyata konsistensi dan efektivitas pengelolaan Bank Sampah Unit dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat.

Selain prestasi lingkungan formal, BSU Sekar Indah II juga meraih Prestasi Komunitas yang menunjukkan keberhasilan dalam aspek partisipasi sosial. Bank Sampah ini berhasil memenangkan Lomba Aku Hatinya PKK (Amalkan dan Kukuhkan Halaman Asri Teratur Indah dan Nyaman PKK). Kemenangan ini didapatkan karena warga sudah terbiasa melakukan pemilahan dan membuang sampah pada tempatnya, menunjukkan adanya perubahan perilaku positif yang kolektif.



Gambar 2. Lomba aku hatinya PKK berkunjung ke BSU Sekar Indah II

Lebih dari sekadar entitas pengelola sampah dan meraih penghargaan, BSU Sekar Indah II juga menjalankan Peran Edukasi yang penting. Edukasi Bank Sampah bagi Siswa SD merupakan sebuah pendekatan pembelajaran kontekstual

yang bisa menanamkan kesadaran lingkungan dan perilaku pengelolaan sampah yang bertanggung jawab sejak dini. Bank sampah ini dijadikan lokasi pembelajaran bagi siswa SD Bakalan (Ruswendi dkk., 2024). Tujuannya (1) Edukasi ini bertujuan menginternalisasi pemahaman bahwa sampah adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas petugas kebersihan. Siswa diajarkan untuk melihat sampah sebagai aset yang bernilai (waste-to-money concept), bukan sekadar limbah yang menjijikkan, sehingga mereka termotivasi untuk menjaga kebersihan dan berpartisipasi. (2) Proses edukasi difokuskan pada penguasaan keterampilan teknis dasar (seperti memilah sampah berdasarkan jenisnya plastik, kertas, botol dengan cara yang menyenangkan dan interaktif). Tujuannya adalah menjadikan kebiasaan memilah sampah sebagai perilaku otomatis dan bagian dari rutinitas harian mereka di rumah dan di sekolah. (3) Siswa SD yang teredukasi Bank Sampah diharapkan berfungsi sebagai agen perubahan (agent of change) di lingkungan rumah mereka. Mereka tidak hanya melaksanakan pemilahan sampah di sekolah, tetapi juga menjadi trigger bagi orang tua dan keluarga untuk mengadopsi praktik yang sama, sehingga program Bank Sampah dapat mereplikasi kesadaran dan partisipasi ke tingkat rumah tangga yang lebih luas Hal ini menjadikan BSU Sekar Indah II sebagai model pembelajaran lingkungan yang berkelanjutan bagi generasi muda.



Gambar 3. Edukasi sampah kepada siswa-siswi SD Bakalan

4. Rencana Keberlanjutan

Untuk memastikan keberlanjutan kegiatan dan mendorong kemajuan, pengurus BSU Sekar Indah II telah merumuskan rencana strategis yang berfokus pada tiga pilar utama: partisipasi, replikasi model, dan dukungan kelembagaan. Pertama adalah Sosialisasi Berkelanjutan yang intensif. Sosialisasi merupakan

proses komunikasi terencana dan berkelanjutan yang bertujuan untuk menyebarluaskan informasi, menumbuhkan pemahaman, dan memengaruhi sikap serta perilaku audiens atau komunitas target agar menerima dan mengadopsi suatu ide, program, atau praktik baru (Siregar, 2024). Pengurus berkomitmen untuk tidak henti-hentinya melakukan kegiatan sosialisasi di berbagai forum komunitas seperti dasawisma, PKK RT, dan PKK RW. Upaya ini ditujukan secara khusus untuk mengajak warga yang belum bergabung agar segera menabung, mengatasi tantangan sosial seperti rasa kasihan kepada petugas kebersihan atau kemalasan mengantar sampah.

Selanjutnya Replikasi Model BSU di tingkat yang lebih luas. Terdapat harapan besar agar setiap RW dapat memiliki Unit Bank Sampah (BSU) yang berfungsi mandiri. Harapan ini menunjukkan potensi perluasan model pengelolaan sampah yang sukses ini. Di Kelurahan Bakalan sendiri, model ini sudah mulai direplikasi, terbukti dari 10 RW yang ada, 7 di antaranya telah mendirikan BSU. Terakhir kegiatan BSU Sekar Indah II didukung penuh oleh Dukungan Kelembagaan dari Dinas terkait. Dukungan ini sangat vital bagi keberlanjutan operasional, yang diwujudkan dalam bentuk bantuan fasilitas fisik seperti bangunan, timbangan, serta kelengkapan administrasi berupa buku tabungan dan buku administrasi. Selain bantuan sarana, pengurus BSU juga mendapatkan pelatihan mengenai pengelolaan sampah, memastikan BSU dikelola secara profesional dan berkelanjutan.

SIMPULAN

BSU Sekar Indah II merupakan studi kasus yang berhasil mengimplementasikan Inovasi Sosial dengan mengubah perspektif masyarakat terhadap sampah, dari limbah menjadi sumber daya bernilai ekonomi. Keberhasilan ini didorong oleh inovasi program yang secara langsung menghubungkan pengelolaan sampah dengan peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat. Program unggulan BSU, yaitu Tabungan Sampah untuk Bayar Pajak dan Tabungan Emas di Pegadaian, menunjukkan penciptaan nilai sosial yang melampaui konsep ekonomi tradisional. Melalui skema ini, sampah tidak hanya memberikan manfaat ekonomi sekunder atau penghematan (misalnya

penarikan dalam bentuk sembako atau barang kebutuhan pokok) , tetapi juga menyediakan jalur investasi yang lebih stabil bagi nasabah, sekaligus menanamkan kesadaran akan tanggung jawab fiskal dan lingkungan. Keberhasilan BSU Sekar Indah II sangat bergantung pada implementasi penuh Teori Partisipasi Masyarakat, yang menuntut keterlibatan aktif nasabah di setiap tahap, terutama melalui perubahan perilaku mendasar seperti memilah sampah dari rumah. Meskipun menghadapi tantangan berupa keengganan sebagian warga, keberadaan BSU telah menghasilkan dampak nyata dan signifikan pada lingkungan, terbukti dari berkurangnya volume sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan tidak adanya aktivitas pemulung di perumahan. Untuk menjamin keberlanjutan dan perluasan skala, BSU berfokus pada sosialisasi intensif di forum komunitas dan memiliki rencana strategis untuk mereplikasi model operasionalnya ke Rukun Warga (RW) lain , menegaskan fungsi BSU sebagai pusat edukasi dan agen Perubahan Sosial yang transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, A. (2024). Peran Bank Sampah Dalam Memperkuat Ekonomi Lokal Dan Membangun Lingkungan Berkelanjutan. *Saskara : Indonesian Journal of Society Studies*, 4(1), 134–154. <https://doi.org/10.21009/Saskara.041.03>
- Anisa, P. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Sosial Kemasyarakatan di Desa Belo Laut Kecamatan Mentok Kabupaten Bangka Barat*.
- Arumsari, O. P. D., Sunyoto, A. B., Rahayu, W. P., & Winarno, A. (2025). Inovasi Sosial dan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 4(1), 214–227. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v4i1.3206>
- Erviana, E., Khahikmah, N., Aprino, S., & Putra, B. (2025). *Pemberdayaan Sampah Botol Plastik Bekas Sebagai Bahan Utama Produk 3R (Reduce, Reuse, Recycle) ; Praktek Ekonomi Kreatif Membuat Sofa Stool Dari Botol Plastik*. 6(1).
- Harefa, E. W. (2024). The Level of Community Participation in Village Fund Management. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 13(1), 99. <https://doi.org/10.31290/jpk.v13i1.4497>
- Hariati, J. (2025). Dampak Pengelolaan Sampah Rumah Tangga terhadap Kesehatan Lingkungan di Permukiman Padat di Kelurahan Kekalik Jaya,

- Mataram. *Journal of Medical and Health Sciences*, 1(1), 21–26.
<https://doi.org/10.71094/jmhs.v1i1.116>
- Hasrah, A. R., Risnawati, R., Lisnawati, L., & Sani, C. (2025). Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Kinerja Perbankan Syariah: Program Edukasi Dan Penguatan Kepercayaan Nasabah. *ABDI SAMULANG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 17–30.
<https://doi.org/10.61477/abdisamulang.v4i1.54>
- Kusuma, I., & Haes, P. (2025). *Metode Bank Sampah Keliling Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Denpasar Bagi Masyarakat Pedungan*.
- Margaretta Indarti, S., Riani, N., & Rahmahwaty. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kelompok Madu Langkapura: Implementasi Bank Sampah. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Pariwisata Halal*, 2(2), 21–30.
<https://doi.org/10.70371/jseht.v2i2.89>
- Masjhoer, J. (2025). *Konsep Dan Teori: Partisipasi Masyarakat Perdesaan Dalam Pengurangan Sampah*.
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. *Local Engineering*, 2(1), 31–34.
<https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89>
- Pratomo, A. B., Nurina, L., Wahyudi, E., Yusuf, R., Judijanto, L., Ningsih, L., & Hatmawan, A. A. (2023). Sosialisasi Transformasi Lingkungan dan Kesadaran dalam Mendorong Praktik Pengelolaan Sampah yang Berkelanjutan. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 2(01), 45–56. <https://doi.org/10.58812/ejimcs.v2i01.163>
- Rahma, S. (2025). Penerapan Green Economy dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Bank Sampah (Studi Kasus pada Bank Sampah di Kota Jambi). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 9(1), 326. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v9i1.2396>
- Ruswendi, A., Sahrul, S. F., & Patras, Y. E. (2024). *Implementasi Education for Sustainable Development (ESD) melalui Pengelolaan Sampah di Sekolah Dasar*.
- Saputro, A. H. (2025). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Fasilitas Umum Di Kelurahan Bendo Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan*. 5.
- Saragih, P. E., Sihombing, L., Sitorus, H., Samosir, L., & Sitompul, A. (2025). *Inovasi Manajemen Pengelolaan Lembaga Kursus Dan Pelatihan Rade Berbasis Analisis Swot Dalam Mempertahankan Eksistensinya*. 1.

- Sari, Y. (2024). *Peranan Bank Sampah Hatim Berseri Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Kelurahan Hadimulyo Timur Kota Metro*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO.
- Sastrawan, B., Samsi, A., & Seran, G. G. (2024). Pelayanan Pemerintah Bidang Kesejahteraan Masyarakat. *Karimah Tauhid*, 3(1), 473–479. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11642>
- Siregar, R. A. (2024). Pemanfaatan Bank Sampah Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Bank Sampah Anyelir. *Servitium Smart Journal*, 2(2), 122–133. <https://doi.org/10.31154/servitium.v2i2.14>
- Subhan, Muh. (2023). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Bank Sampah Sebagai Upaya Mewujudkan Green Economy (Studi Kasus Bank Sampah di Kota Palopo)*. INSTITUSI AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO.
- Sujono Sujono, Sri Roekminiati, Sapto Pramono, & Dendy Patrija W. (2025). Transformasi Ekonomi Hijau: Pemberdayaan Pemuda Desa Kedungsekar Melalui Bank Sampah. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(5), 416–429. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i5.1211>
- Syaifulloh, M. R. (2024). *Edukasi Lingkungan Berbasis Masyarakat: Pengelolaan Sampah Mandiri Di Banaran. 1*.
- Wandira, R. S., Susanti, G., & Hans, A. (2024). *Paradigma Baru Pengelolaan Sampah: Peran Budaya Organisasi dan Kapabilitas Dinamis dalam Program Bank Sampah*.
- Wina Maryuni, N. P. (2024). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pengelolaan Bank Sampah di Lingkungan Sekolah. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 126–139. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2989>
- Yuliawati, A., Aziza, B. G. N., Kristiani, D. A., Anggun, F., Majid, K. N., & Fandhinatasha, V. (2025). *Dampak Pencemaran Lingkungan Pada Masyarakat Dusun Krobyokan Akibat Tumpukan Sampah Di Tpa Supit Urang : Analisis Masyarakat Resiko Dan Keadilan Lingkungan*.